

## **PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI PUISI RAKYAT KELAS VII SMP ZAINUDDIN SIDOARJO**

Muhammad Muqorrobin<sup>1</sup>, Rian Surya Putra, M.Pd.<sup>2</sup>, Ady Dwi Achmad Prasetya, M.Pd.<sup>3</sup>  
Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah Surabaya<sup>1,2,3</sup>  
Surabaya, Indonesia  
[mmuqorrobin18@gmail.com](mailto:mmuqorrobin18@gmail.com)

### *Abstrak*

Kata Kunci:

Pembelajaran.  
Berdiferensiasi,  
Puisi Rakyat,  
Hasil Belajar

Tipe Artikel:  
Hasil penelitian

*Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan memberikan beragam cara melalui diferensiasi konten, proses, produk serta lingkungan belajar dan asesmen awal untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Hasil belajar merupakan modifikasi yang ditimbulkan oleh perilaku belajar siswa yang berdampak pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta terbentuknya hasil aktivitas siswa mengikuti pembelajaran di kelas dengan materi tertentu. Di kelas VII pada materi puisi rakyat telah diterapkan pembelajaran secara berdiferensiasi, maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar pada materi puisi rakyat siswa kelas VII SMP Zainuddin. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berupa observasi tertulis dan perilaku. Penelitian dilakukan di SMP Zainuddin Waru yang berlokasi di Jalan Ijen, Ngeni, Kepuhkiriman, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo dengan guru Bahasa Indonesia sebagai subjek penelitian. Simpulan dari penelitian ini menjabarkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi rakyat kelas VII SMP Zainuddin Waru telah menerapkan ketiga bentuk diferensiasi, yakni konten, proses dan produk. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorikpun berdampak pada hasil pembelajaran siswa lebih cepat dalam memahami pengetahuan dengan pembagian tugas sesuai dengan minat masing-masing karena adanya pembelajaran berdiferensiasi tersebut.*

© 2025 SENTRATAMA

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa dengan cara yang beragam. Konsep ini menekankan pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa dalam satu kelas yang sama. Menurut Mumpuniarti (2023), pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk mengumpulkan data, menghasilkan konsep, dan menyampaikan pengetahuan kepada siswa dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tomlinson (2001) menekankan bahwa siswa belajar lebih baik ketika tugas yang diberikan sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga aspek utama: konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten melibatkan penyesuaian materi ajar sesuai dengan profil belajar dan

minat siswa. Guru perlu menyediakan sumber daya yang relevan dengan apa yang perlu dipelajari siswa (Khristiani, 2021). Diferensiasi proses menggambarkan cara siswa memahami dan menafsirkan materi yang diajarkan. Strategi yang dapat digunakan termasuk memberikan aktivitas langkah demi langkah, tantangan yang relevan dengan minat siswa, dan kebebasan untuk membuat agenda belajar yang dipersonalisasi (Khristiani, 2021).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa dengan karakteristik dan tingkat kesiapan belajar yang berbeda untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki keunikan yang tidak dapat ditangani dengan cara yang sama. Faiz (2022) menekankan bahwa pembelajaran yang berbeda bukan berarti memperlakukan siswa secara tidak adil, tetapi lebih kepada memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka.

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang matang dan keterlibatan aktif dari guru. Guru perlu memahami profil belajar siswa, termasuk minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan mereka. Selain itu, guru juga perlu fleksibel dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi pendekatan yang efektif dalam pengajaran puisi rakyat, tetapi juga dalam pembelajaran secara umum.

Dalam konteks pengajaran sastra, khususnya puisi rakyat, pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan. Raras Hafidha Sari (2020) menyatakan bahwa penggunaan berbagai metode pengajaran dalam mengajar puisi rakyat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menyesuaikan bahan ajar puisi rakyat dengan kebutuhan, minat, dan tingkat keterampilan siswa, guru dapat membantu siswa memahami dan mengapresiasi puisi rakyat dengan lebih baik. Hasil belajar siswa dapat diukur melalui pemahaman jenis puisi rakyat, makna puisi rakyat, kemampuan menulis puisi rakyat, dan apresiasi terhadap karya puisi rakyat.

Puisi rakyat menurut Hafidha Sari (2020: 49-51), terdapat dalam berbagai jenis meliputi: (1) Pantun merupakan bentuk puisi rakyat yang terdiri atas empat baris dengan pola rima a-b-a-b. Pantun sering digunakan untuk menyampaikan nasihat, hiburan, atau bahkan sindiran. Pantun juga mencerminkan kreativitas bahasa masyarakat. (2) Gurindam puisi rakyat yang terdiri atas dua baris dalam setiap baitnya dan memiliki makna moral yang dalam. Gurindam sering digunakan untuk menyampaikan ajaran agama atau filsafat kehidupan. (3) Syair, yaitu puisi yang berasal dari pengaruh sastra Arab dan memiliki empat baris dalam setiap bait dengan pola rima a-a-a-a. Syair biasanya mengandung cerita atau kisah yang mengandung pesan moral. Puisi rakyat memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, di antaranya sebagai media hiburan, sarana pendidikan moral, dan dokumentasi budaya. Sari (2020: 53) menekankan bahwa puisi rakyat juga merupakan cerminan identitas budaya suatu daerah. Ia menambahkan bahwa puisi rakyat sering digunakan dalam berbagai upacara adat, baik untuk tujuan seremonial maupun untuk menjaga keutuhan sosial di dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang baik dapat diberi tugas untuk menciptakan puisi dengan gaya tertentu, sementara siswa yang memerlukan bantuan tambahan dapat diberikan panduan perinci tentang cara membaca dan memahami puisi. Dengan cara ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap puisi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang sangat penting dalam pendidikan modern. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berbeda, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Selain itu, pendekatan berdiferensiasi juga mendukung keberlanjutan pembelajaran melalui

kolaborasi dengan komunitas budaya lokal. Misalnya, guru dapat mengundang pelaku seni tradisional untuk berbagi pengalaman mereka tentang puisi rakyat. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga menghubungkan pembelajaran di kelas dengan dunia nyata. Dengan cara ini, siswa dapat memahami relevansi puisi rakyat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi.

Dalam pembelajaran puisi rakyat, diferensiasi produk juga menjadi salah satu aspek penting. Guru dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bagaimana mereka ingin menyampaikan pemahaman mereka. Beberapa siswa mungkin lebih nyaman menulis esai analitis, sementara yang lain dapat memilih untuk membuat video atau presentasi kreatif. Diferensiasi ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kekuatan mereka sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi juga mendorong penggunaan teknologi dan sumber belajar yang beragam. Guru dapat memanfaatkan berbagai media, seperti video, audio, atau platform digital, untuk mendukung pembelajaran puisi rakyat. Penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara mandiri dan eksploratif. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat mengeksplorasi berbagai contoh puisi rakyat dari berbagai daerah sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih luas tentang kekayaan budaya Indonesia.

Evaluasi hasil belajar juga menjadi komponen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Purwanto (2008), hasil belajar mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran puisi rakyat, hasil belajar kognitif meliputi pemahaman siswa terhadap tema, struktur, dan gaya bahasa puisi. Hasil belajar afektif mencerminkan kemampuan siswa untuk mengapresiasi nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam puisi, sementara hasil belajar psikomotorik dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk menulis dan menyajikan puisi dengan cara yang kreatif dan ekspresif. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dapat mengevaluasi keberhasilan pembelajaran secara lebih komprehensif dan mendalam.

Sebagai kesimpulan, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memberikan banyak manfaat dalam pengajaran puisi rakyat. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta membangun apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi rakyat. Meskipun memiliki tantangan, pembelajaran berdiferensiasi menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di era modern. Penelitian terkait pembelajaran diferensiasi dan hasil belajar siswa masih terbatas sehingga artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi rakyat siswa kelas VII.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa observasi tertulis dan perilaku yang mungkin disaksikan sendiri oleh subjek, merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sukmadinata (2012: 60) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penyelidikan terhadap karakteristik, kejadian, interaksi sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan gagasan individu maupun kelompok.

Penelitian dilakukan di SMP Zainuddin Waru yang berlokasi di Jalan Ijen, Ngeni, Kepuhkiriman, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Zainuddin Waru dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, sekolah ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara individual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses pembelajaran puisi rakyat dilakukan dengan pendekatan yang berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran yang jelas tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih efektif dan relevan bagi setiap siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa dalam memahami materi puisi.

Penelitian ini melibatkan beberapa teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, sementara wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Analisis dokumen juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi ini penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan adalah akurat dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian disebut juga dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang isi data yang peneliti inginkan dan sedang dilaksanakan (Fitrah, 2017: 152). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Zainuddin sesuai dengan tujuan dan metode, serta sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik observasi, teknik wawancara dan analisis dokumen. Observasi digunakan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya, disertai analisis terhadap unit penelitian dan fenomena yang diamati (Rosyada, 2020: 176). Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin memperoleh informasi lebih detail tentang responden (Sugiyono, 2017: 114). Data hasil analisis dokumen dapat digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data primer hasil observasi dan wawancara. (Widyoko, 2012: 50).

Dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pedoman wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif sebagai metode analisis data. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2017: 102) penelitian kualitatif tidak mempunyai pilihan selain menggunakan manusia sebagai alat penelitian utamanya. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) bahwa terdapat dua model analisis jalinan atau mengalir (flow model of analysis), dan model analisis interaktif. Metode analisis ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode analisis ini dipilih karena data yang digunakan berupa peristiwa pembelajaran dan dokumen. Peneliti menggunakan metode triangulasi atau wawancara untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data hasil kegiatan observasi, untuk menganalisis data selama pembelajaran di kelas, untuk peneliti mengetahui kebenaran dari data yang didapat. Keakuratan dan kebenaran data serta sebagai peluang untuk memastikan kebenaran hasil belajar

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### A. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui diferensiasi konten, proses, produk, serta lingkungan belajar yang fleksibel. Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang beragam agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki karakteristik unik, baik dari segi tingkat pemahaman, gaya belajar, maupun minat terhadap materi pembelajaran. Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa tugas-tugas pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa akan menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal.

Pada penerapan berdiferensiasi materi puisi rakyat seorang bukan berarti harus menggunakan 26 cara pengajaran terhadap 26 siswanya, bukan pula guru harus memperbanyak jumlah soal kepada siswa yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Dalam pembelajaran diferensiasi guru mesti memiliki inovasi dan kreativitas dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam konteks pembelajaran sastra, khususnya puisi rakyat, pendekatan ini menjadi makin relevan. Puisi rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial. Raras Hafidha Sari dalam bukunya *Apresiasi Sastra Indonesia: Puisi, Prosa, dan Drama* (2020) menyebutkan bahwa puisi rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran moral dan pelestarian tradisi budaya. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran puisi rakyat membutuhkan pendekatan yang adaptif agar siswa dapat memahami dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk merancang kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri terbagi dalam 3 aspek, yakni proses, produk dan konten.

#### Berdiferensiasi Proses

Diferensiasi proses merupakan penggambaran bagaimana siswa memahami atau menafsirkan apa yang diajarkan kepada mereka. Strategi berikut dapat digunakan untuk membedakan pengajaran: menggunakan aktivitas langkah demi langkah; memberi siswa pertanyaan dan masalah yang menantang untuk dipecahkan dalam bidang minat mereka; membiarkan mereka membuat agenda yang dipersonalisasi (daftar tugas, dengan slot waktu yang dapat disesuaikan sesuai kebutuhan); dan menghasilkan kegiatan menarik untuk diberikan kepada siswa Khristiani (2021: 25).

Penerapan diferensiasi dalam proses belajar mengajar memungkinkan setiap siswa, dengan karakteristik, kemampuan, dan tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda, untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Dalam diferensiasi proses, siswa akan aktif terlibat dalam instruksi dari guru, materi bacaan, media pembelajaran, serta tugas-tugas yang berfokus pada siswa (seperti presentasi, diskusi kelompok, dan tugas presentasi) Mumpuniarti (2023: 55).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses dilakukan dengan cara membentuk kelompok di kelas, di mana siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka. Dalam konteks ini, guru perlu memperhatikan proses kerja kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif dalam kelompoknya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka masing-masing. Sebagai contoh, kutipan dalam hasil wawancara disebutkan:

"pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses itu prosesnya dengan cara membentuk kelompok di kelas"



Gambar 26. Proses pembelajaran materi puisi rakyat

“iya satu kelompok tiga anak nih balik oke nih”

“satu kelompok”

“satu kelompok tiga anak”

“satu kelompok aja sama kamu”

Menurut Tomlinson (2001) menyediakan berbagai metode dan alat bantu belajar, seperti diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, atau pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu strategi untuk pembelajaran berdififerensiasi proses.

Selain itu, penting juga untuk menggunakan metode yang sesuai, seperti mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan psikomotorik mereka, sehingga setiap siswa dapat berkontribusi secara optimal dalam kelompok.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdififerensiasi proses tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka untuk memahami materi dengan lebih baik melalui kolaborasi dan interaksi dalam kelompok.

#### Berdiferensiasi Konten

Pembelajaran berdififerensiasi konten adalah strategi pembelajaran yang menyesuaikan materi atau konten pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan setiap siswa dapat mengakses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman mereka. Menurut Tomlinson (2001),

Diferensiasi konten melibatkan penyediaan materi pembelajaran yang berbeda, seperti teks, video, atau sumber lain untuk memenuhi variasi kemampuan siswa dalam kelas. Diferensiasi konten dapat dilakukan sesuai dengan profil pembelajaran, minat, dan/atau kesiapan siswa, atau campuran ketiganya. Guru harus menyediakan sumber daya dan peralatan berdasarkan apa yang perlu dipelajari siswanya Khristiani (2021: 25).

Penerapan pembelajaran berdififerensiasi konten melibatkan penyesuaian materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Dalam praktiknya, guru dapat menyediakan berbagai jenis sumber belajar, seperti teks, video, dan infografis, yang memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia terkait penerapan pembelajaran berdififerensiasi konten, berikut kutipannya:

"hasil kerjanya itu bagaimana dinilai dari pengetahuannya anak-anak sudah betul apa salah di pesan moral sama menentukan puisi rakyat itu".



*Gambar 27. Guru menyampaikan materi dari buku siswa*

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konten yang telah diajarkan, dan penilaian ini dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada cara siswa memahami dan mengolah informasi.

“apa itu gurindamnya”

“membuat sendiri apa”

“nyontoh di buku”

“ya”

Kutipan observasi tersebut menjelaskan bahwa guru hanya menggunakan buku paket siswa sebagai salah satu sumber atau konten dalam belajar materi puisi rakyat. Penerapan diferensiasi dalam proses belajar mengajar memungkinkan setiap siswa, dengan karakteristik, kemampuan, dan tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda, untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Dalam diferensiasi proses, siswa akan aktif terlibat dalam instruksi dari guru, materi bacaan, media pembelajaran, serta tugas-tugas yang berfokus pada siswa (seperti presentasi, diskusi kelompok, dan tugas presentasi) Mumpuniarti (2023: 55).

**Berdiferensiasi Produk**

Produk adalah suatu hasil karya seperti, tugas, pidato, rekaman, esai, atau karya nyata yang wajib dipresentasikan oleh siswa kepada kita. Menawarkan tantangan dan keragaman atau membiarkan siswa memilih cara menyampaikan pembelajaran yang mereka inginkan adalah dua komponen diferensiasi produk.

Produk pembelajaran merupakan cara siswa untuk menampilkan atau mengekspresikan hasil belajar (pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sebagainya) Tomlinson dalam Mumpuniarti (2023: 63). Berdiferensiasi dalam produk pembelajaran dapat berfungsi sebagai asesmen yang mengukur dan memberi informasi hasil belajar yang berhasil dikuasai atau belum dikuasai oleh siswa Mumpuniarti (2023: 63 – 64).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi produk melibatkan penyesuaian hasil akhir yang diharapkan dari siswa berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Dalam konteks ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih cara mereka menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka, baik melalui proyek, presentasi, atau produk kreatif lainnya.

"Produk bisa berupa poster dan infografi puisi rakyat".

Kutipan ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap produk akhir siswa dapat bervariasi, tergantung pada cara siswa mengekspresikan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Selain itu, penggunaan aplikasi seperti Canva untuk membuat poster atau infografis adalah contoh konkret dari penerapan berdiferensiasi produk. Dalam dokumen, disebutkan:

"dikerjakan anak-anak dengan menggunakan bentuk poster dengan aplikasi canva atau infografi itu dengan tertulis dan gambar-gambar yang menarik".



*Gambar 28. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan membuat infografi*

Produk pembelajaran merupakan cara siswa untuk menampilkan atau mengekspresikan hasil belajar (pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sebagainya) Tomlinson dalam Mumpuniarti (2023: 63). Dengan demikian, penerapan berdiferensiasi produk memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran.

#### B. Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2008: 44) mengartikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pelaksanaan metode pengajaran dan pembelajaran sejalan dengan tujuan pendidikan. Segala tindakan yang ditunjukkan siswa sebagai konsekuensi dari proses belajarnya disebut hasil belajar. Hasil belajar merupakan modifikasi yang ditimbulkan oleh perilaku belajar siswa yang berdampak pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta terbentuknya hasil aktivitas siswa mengikuti pembelajaran di kelas dengan materi tertentu. Setiap siswa mempunyai keunikan dalam potensi dan kemampuannya. Melalui pendidikan dalam berbagai mata pelajaran, potensi dan kapasitas tersebut dapat ditingkatkan atau bahkan dimodifikasi. Purwanto (2008: 48) membedakan tiga kategori yang mencakup potensi dan keterampilan yang terdiri dari: domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### Hasil Belajar Kognitif

Pembelajaran selanjutnya adalah suatu usaha untuk memodifikasi potensi dan kemampuan yang menghasilkan hasil belajar atau pemahaman tentang kemampuan sebagai konsekuensi interaksi dalam kegiatan kelas dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah yang melibatkan ketiga bidang tersebut.

Dalam hasil observasi dilapangan ditemukan menggunakan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif terlihat dalam ranah pengetahuan siswa disisi pemahaman, penerapan dan analisis siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

“Kognitif (pengetahuan) hasil belajar siswa bisa dilihat dari nilai tugas dan ulangan harian”.



*Gambar 29. Hasil kognitif atau pengetahuan siswa dari tugas secara berkelompok*

Kutipan ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif dapat dievaluasi melalui berbagai cara yakni, dengan nilai tugas dan ulangan harian untuk menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Menurut Bloom (dalam Purwanto 2008: 50), ada beberapa tingkatan hasil belajar kognitif. Tingkat paling rendah dan paling mendasar adalah hafalan, dan tingkat tertinggi dan tercanggih adalah evaluasi. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas level, seseorang harus menguasai level tersebut terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke level berikutnya. Menghafal (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mensintesis (C5), dan menilai (C6) merupakan enam tahapan.

### Hasil Belajar Afektif

Dalam nilai afektif diproses pembelajaran terlihat dari nilai sikap siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Krathwohl mengemukakan hasil belajar afektif dalam Purwanto (2008: 51). Hasil belajar afektif dikategorikan oleh Krathwohl ke dalam lima tingkatan: penerimaan, partisipasi, penilaian, pengorganisasian, dan internalisasi. Tahapan hasil belajar diurutkan dari yang paling sederhana pada tingkat yang paling rendah sampai yang paling kompleks pada tingkat yang paling tinggi. Pada hasil observasi dan wawancara dikemukakan bahwa dalam pembelajaran siswa aktif pada saat guru bertanya kepada siswa terkait beberapa pertanyaan seputar materi yang diajarkan.

“apakah masih ingat”

“puisi rakyat itu ada berapa macam”

“siapa yang masih ingat”

“ayo mbak berapa macam puisi rakyat”

“tiga sebutkan apa saja”

“jadi puisi rakyat”

“itu ada tiga ya”



*Gambar 30. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru*

Hal ini setara dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengemukakan bahwa hasil belajar afektif dilihat dari sikap siswa dalam proses pembelajaran.

"kalau untuk yang afektif sikap itu hasil belajar siswa bisa dilihat dari nilai sikap kesehariannya, dikelas saat pembelajaran seperti kerjasama, empati dll"

Kutipan ini menunjukkan bahwa hasil belajar afektif mencakup sikap dan perilaku siswa yang dapat diamati selama proses pembelajaran.

### Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik merujuk pada keterampilan fisik dan kemampuan motorik yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan tugas-tugas fisik, seperti keterampilan praktis, teknik, dan gerakan yang memerlukan koordinasi antara pikiran dan tubuh. Hasil belajar psikomotorik sering diukur melalui

observasi langsung, penilaian praktik, dan demonstrasi keterampilan. Hasil belajar psikomotorik telah dikategorikan dan disusun secara hierarki oleh sejumlah ahli. Tujuan pembelajaran disusun dari yang paling rumit dan mudah hingga yang paling rumit dan tertinggi. Hanya ketika siswa mencapai hasil belajar yang lebih rendah barulah hasil belajar yang lebih tinggi dapat dicapai (Purwanto, 2008: 52). Pada hasil observasi dan wawancara dikemukakan bahwa dalam pembelajaran aspek psikomotorik terlihat pada saat penugasan secara praktik.

“membuat infografis ya kenapa”

“terus apa”

“membuat puisi”

“dengan aplikasi canva”

“berupa poster boleh”

“infografis atau musikali”



*Gambar 31. Presentasi proyek secara berkelompok*

Hal ini setara dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengemukakan bahwa hasil belajar psikomotorik atau keterampilan siswa dilihat dari sikap siswa dalam proses pembelajaran.

“Psikomotorik hasil belajar siswa bisa dilihat dari produk/hasil dari praktik saat pembelajaran”

Kutipan ini menunjukkan bahwa hasil belajar psikomotorik dapat diukur melalui nilai



*Gambar 32. Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia*

keterampilan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran khususnya praktik penugasan yang bervariasi sesuai minat siswa.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan inovatif yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan unik setiap siswa. Pendekatan ini mencakup

tiga aspek utama, yaitu diferensiasi proses, konten, dan produk. Dalam proses, siswa didorong untuk memahami materi melalui strategi seperti diskusi kelompok, aktivitas langkah demi langkah, dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Diferensiasi konten memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyajikan materi melalui berbagai media baik dari buku maupun internet, dalam penelitian ini guru menggunakan buku untuk sumber atau konten dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, diferensiasi produk memberi siswa kebebasan untuk mengekspresikan tugas dan hasil belajar mereka dalam bentuk karya yang relevan, seperti pembuatan poster, infografi dan penampilan musikalisasi sesuai minat dan keahlian para siswa.

Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam pembelajaran puisi rakyat, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat merancang kegiatan belajar yang adaptif sehingga siswa dapat lebih memahami dan mengapresiasi puisi rakyat. Dalam penerapannya, hasil belajar siswa diukur melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pemahaman dan penerapan materi puisi rakyat yang diajarkan dari buku siswa sebagai rujukan pembelajaran, ranah afektif mencerminkan sikap dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan ranah psikomotorik melibatkan keterampilan praktis yang dihasilkan melalui tugas-tugas kreatif secara berkelompok dalam bentuk poster, infografi dan musikalisasi puisi.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan gaya mereka, sehingga tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul. *Jurnal Basicedu*. 8(2), 2846 - 2853.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Kristiani. Heny. Dkk. 2021. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan*. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi : Jakarta
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication Inc.
- Mumpuniarti. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Purwanto. (2018). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rosyada, Dede. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, R. H. (2020). *Apresiasi Sastra Indonesia: Puisi, Prosa, dan Drama*. Yogyakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta CV.
- Sukmadinata. N. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Tomlinson, C. A. 2001. *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Beauregard St: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Widyoko, S. Eko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.